

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi merupakan bagian penting dalam mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Kemampuan berkomunikasi menunjukkan kemampuan mengirimkan suatu pesan atau informasi secara jelas, efisien, dan dapat menerima informasi tersebut secara akurat.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari proses berpindahnya pesan dari komunikator sebagai sumber informasi menuju ke komunikan sebagai penerima informasi melalui media tertentu yang menghasilkan efek berupa *feedback* atau umpan balik. Dalam proses ini media sebagai perantara informasi agar sampai kepada komunikan, salah satu media komunikasi tersebut adalah media massa. Media massa merupakan salah satu alat komunikasi dan termasuk dalam komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri merupakan komunikasi yang memanfaatkan suatu media (massa) sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, media massa memiliki peran yang sangat besar sebagai penyalur pesan dan informasi. Komunikasi massa melibatkan jumlah komunikan yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, namun memiliki ketertarikan dan minat yang sama. Oleh karena itu, agar pesan atau informasi dapat diterima secara serentak dalam waktu yang sama, dibutuhkan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi (Soyomukti, 2010:191).

Istilah "media massa" merujuk pada alat atau cara yang tersistem untuk berkomunikasi secara terbuka dalam jarak yang jauh dengan banyak orang dalam waktu yang singkat. Media massa yang hadir pada masa kini memiliki berbagai macam dan bentuk, untuk mencapai khalayak dengan baik, produsen harus mempertimbangkan dengan cermat dalam memilih media yang tepat.

Secara etimologis, menurut Jalaluddin Rakhmat (Soyomukti, 2010:192) mengartikan komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang ditujukan

kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan pada waktu yang bersamaan. Sejalan dengan Nabeel Jurdi (Nurudin, 2007:10) yang menyebutkan bahwa “*in mass communication, there is no face-to-face contact*”.

Novel merupakan salah satu media komunikasi, melalui novel tersebut seorang pengarang menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Novel adalah teks *naratif*. Novel menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk mendorong imajinasi (Danesi, 2010:75). Menurut Teew (1967:67) novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.

Salah satu masalah yang muncul dalam novel, terutama dalam novel fiksi sejarah adalah sebuah demonstrasi. Demonstrasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pendapat di muka umum. Unjuk rasa atau demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum (UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1998 pasal 1 poin 5). Dalam penyampaian, demonstrasi dikemukakan secara massal dan telah diatur dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 1998 tentang Penyampaian Pendapat di Muka Umum. Demonstrasi harus dilakukan secara bertanggungjawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, n.d.). Namun, pada pelaksanaannya demonstrasi tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Banyak demo yang berujung pada tindakan anarkis yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain.

Sepanjang sejarah Indonesia merdeka, terjadi demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa. Beberapa di antaranya bertujuan untuk menumbangkan rezim yang berkuasa dan berhasil. Alasan demonstrasi memiliki tujuan untuk menumbangkan rezim karena pemimpin yang tidak ingin mendengarkan aspirasi dari rakyat. Awal demonstrasi terjadi pada 1966 yang

menyerukan tuntutan untuk membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia), merombak susunan kabinet, dan menurunkan harga bahan pokok, yang kemudian dikenal dengan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat). Demonstrasi kedua terjadi pada 15 Januari 1974 yang menentang banyaknya investasi Jepang yang masuk ke Indonesia dan mengkritik kebijakan ekonomi Soeharto yang dianggap terlalu berpihak kepada investasi asing. Aksi yang awalnya berjalan damai berubah menjadi kerusuhan. Beberapa fasilitas yang berasal dari Jepang dirusak, digulingkan, bahkan ada yang dibakar. Demonstrasi ini mengakibatkan korban tewas sebanyak 11 orang, 807 mobil dan motor buatan Jepang hangus dibakar massa, 144 bangunan hancur dan rusak, serta 300 korban mengalami luka berat dan ringan, 160 kg emas hilang dari toko-toko perhiasan (tirto.id, 2019). Demonstrasi yang ketiga adalah gerakan mahasiswa terbesar yang berhasil menumbangkan Soeharto pada tahun 1998, yang berawal dari krisis ekonomi dan ketidakpastian rezim Soeharto untuk menanganinya. Namun, demonstrasi itu menjadi tragedi berdarah dengan tewasnya empat mahasiswa Trisakti akibat tertembak ketika aparat membubarkan demonstrasi.

Setelah beberapa demonstrasi besar yang terjadi, pada September 2019 mahasiswa dan masyarakat sipil turun ke jalan untuk menuntut untuk dibatalkannya Revisi Undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (revisi UU KPK) dan Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP). Akibat dari demonstrasi yang terjadi ada 254 mahasiswa yang dirawat di rumah sakit, 39 orang polisi terluka, satu *water canon* rusak, tiga pos polisi dibakar massa (tirto.id, 2019).

Demonstrasi yang baru saja terjadi pada tanggal 8 Oktober 2020 di Jakarta, massa menuntut dibatalkannya *omnibus law* Undang-undang Cipta Kerja. Demonstrasi yang awalnya berjalan damai, berakhir ricuh dan mengakibatkan 64 halte terbakar. Di Yogyakarta, demonstrasi juga berakhir ricuh dengan terbakarnya salah satu rumah makan milik warga dan terjadi bentrokan antara aparat dan massa.

Dari uraian beberapa demonstrasi yang pernah terjadi dan akibat yang ditimbulkan, sebagian besar berupa kerusakan fasilitas umum dan bahkan juga

menimbulkan korban luka-luka. Kejadian berulang seperti ini menimbulkan persepsi kepada mahasiswa yang mengikuti demonstrasi, bahwa setiap demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa akan berakhir ricuh dan menimbulkan banyak kerugian. Selain itu, peran media yang membuat berita dengan judul menjerus pada mahasiswa yang anarkis. Pada *CNN Indonesia* edisi 20 Oktober 2020 yang berjudul *Kemendikbud Minta Mahasiswa Tak Anarkis Demo Hari Ini*, pada *detik.com* edisi 20 Oktober 2020 dengan judul *Massa Kembali Demo di Yogya Hari Ini, UGM Minta Agar Tidak Anarkis*, pada *ANTARA NEWS* edisi 23 Oktober 2020 dengan judul *DPRD Jember Menyayangkan Aksi Anarkis Mahasiswa*.

Salah satu karya sastra yang mengangkat isu mengenai demonstrasi dan aksi-aksi yang melibatkan mahasiswa adalah novel berjudul *Laut Bercerita* karya mantan jurnalis *Tempo* Leila S. Chudori yang diluncurkan pada akhir tahun 2017 lalu yang mengangkat cerita mengenai para aktivis pada masa reformasi dan aksi kamisan pada masa setelah reformasi. Novel *Laut Bercerita* menggunakan data yang faktual namun disajikan secara fiksi. Seperti nama tokoh, karakter tokoh yang merupakan perpaduan dari beberapa tokoh nyata, serta penambahan adegan yang bersifat fiksi sebagai pelengkap cerita dalam novel.

Novel *Laut Bercerita*, mengisahkan tentang seorang mahasiswa bernama Biru Laut Wibisana yang memutuskan berkuliah sastra Inggris di UGM karena ingin bertemu dan belajar dari diskusi orang-orang dengan pemikiran untuk membangun Indonesia.

Pada semester tiga dia bertemu dengan Kasih Kinanti di sebuah kios penggandaan buku. Kasih Kinanti atau akrab di sapa Kinan, merupakan salah seorang bagian dari Wirasena. Melalui Kinan, Laut bergabung menjadi aktivis di Wirasena yang bemarkas di Seyegan atau sering disebut Rumah Hantu karena lokasinya yang tersembunyi dan jauh dari mana-mana. Di Rumah Hantu, mereka mendiskusikan buku-buku karya Pramodya Annanta Toer, Ben Anderson, Laclau dan sejumlah buku-buku pemikiran kiri yang dilarang pada masa orde baru.

Selain itu, Rumah Hantu juga dijadikan tempat untuk berdiskusi dan persiapan mengenai kegiatan aktivis, seperti pendampingan petani di Blangguan, Jawa Timur. Dalam aksi di Blangguan yang bertujuan untuk menggagalkan pemerintah mengambil alih lahan petani untuk keperluan latihan militer dengan cara aksi tanam jagung gagal dan berakhir dengan penangkapan Laut dan teman-temannya. Mereka dibawa ke markas tentara untuk diinterogasi, dalam proses interogasi juga ditambah dengan penyiksaan berupa setrum agar Laut menjawab pertanyaan dengan jujur.

Setelah cukup lama bergabung dengan Winatra, Laut dan anggota Winatra yang lain menjadi buronan pemerintah Orde Baru karena aksi-aksinya yang dianggap menentang pemerintah. Selama menjadi buron, Laut dan teman-temannya berpindah-pindah tempat untuk menghilangkan jejak mereka dan menghindari kejaran aparat ke tempat-tempat terpencil yang aman. Dalam masa buronnya, Laut tetap membuat puisi maupun cerpen menggunakan nama samaran yang berganti-ganti untuk dikirimkan ke surat dengan harapan keluarganya mengetahui bahwa dia baik-baik saja.

Setelah buron untuk beberapa waktu, Laut beserta teman-temannya tertangkap dan ditahan di sebuah tempat yang tidak diketahui keberadaannya. Dalam masa penahanannya tersebut, mereka disiksa dengan cara disetrum, ditendang dan diinjak dengan sepatu bergerigi, diberi semut rangrang pada kelopak matanya, serta ditempatkan diatas sebuah es balok agar mereka memberi tahu siapa dalang dari kegiatan mereka, siapa kelompok yang membiayai mereka, dan dimana Kinan berada. Berhari-hari mereka disiksa, sampai pada suatu waktu satu persatu dari mereka diambil. Ada yang dikembalikan pada keluarganya seperti Alex, Daniel dan Naratama, namun Laut, Sang Penyair, Kinan dan Bram tidak diketahui keberadaannya.

Semenjak kehilangan Laut dan teman-temannya, Asmara, Anjani, Orangtua Laut, dan kerabat beserta orang tua teman-teman laut terus berusaha untuk mencari tahu dimana mereka berada. Membentuk Tim Komisi Orang Hilang untuk mencari jejak mereka yang hilang serta mempelajari testimoni mereka

yang kembali dan terus menerus menuntut dengan mengadakan kegiatan kamisan agar tuntutan mereka didengar.

Novel ini menarik untuk diteliti karena melihat perjuangan para mahasiswa yang menginginkan perubahan yang lebih pada negaranya, keadilan ditegakkan untuk rakyat, serta banyak pandangan miring mengenai mahasiswa yang kritis terhadap pemerintahan. Selain itu, penulis ingin menyampaikan perjuangan seperti apa saja yang telah dilakukan oleh para mahasiswa untuk membela hak-hak rakyat yang dirampas oleh penguasa. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah "Representasi Perjuangan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori".

Sebagai salah satu media komunikasi massa, novel merupakan media komunikasi yang bersifat persuasive. Penggambaran suatu peristiwa disampaikan dengan runtut dan sarat akan amanat dapat memberikan efek tertentu bagi pembacanya. Novel dianggap sebagai media komunikasi yang baik dilihat dari peran penulis sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan yang dapat menimbulkan efek kepada para pembacanya. Sebuah novel, terutama novel fiksi harus memiliki cerita yang menarik sehingga banyak orang yang terdorong untuk membacanya. Seperti novel *Laut Bercerita* yang merupakan novel bergenre fiksi sejarah. Dalam proses penulisannya, penulis melakukan riset yang panjang mengenai peristiwa pada tahun 1998. Berbagai wawancara dilakukan terhadap keluarga korban, kerabat, dan orang-orang yang menjadi saksi pada peristiwa tersebut. Selain mengumpulkan fakta yang akan diolah untuk menjadi cerita pada novel, penulis novel juga membuat cerita fiksi berbau romansa sebagai bumbu pemanis dalam novel. Penulisan novel yang dilakukan melalui riset mengenai peristiwa sebenarnya dapat memberikan informasi secara garis besar mengenai situasi yang terjadi pada saat itu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perjuangan dalam novel *Laut Bercerita*?

1.3 Tujuan dan Manfaat

2.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perjuangan dalam novel *Laut Bercerita*.

2.2.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan pemahaman dalam membaca makna melalui simbol yang terdapat dalam sebuah novel, serta dapat menjelaskan pesan-pesan dalam *Laut Bercerita* yang dapat diambil positifnya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan pada penelitian, maka perlu disajikan susunan sistematika penulisan skripsi. Deskripsi sistematisnya sebagai berikut:

1.4.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman kata pengantar, daftar isis, daftar table dan daftar lampiran.

1.4.2 Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian (jenis penelitian, metode penelitian, dan paradigma yang digunakan), objek penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian analisis penelitian dan pembahasan mengenai topik penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian.

1.4.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi memuat daftar Pustaka serta lampiran-lampiran.